

**ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA
PETANI PADI DAN PALAWIJA DI
KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

NIKEN AGUSTIN

NIM. C2B008057

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Niken Agustin
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008057
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan

Judul usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS KONSUMSI RUMAH
TANGGA PETANI PADI DAN
PALAWIJA DI KABUPATEN DEMAK**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Hadi Sasana, SE., M.Si

Semarang, 18 September 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Hadi Sasana, SE., M.Si)

NIP. 196901211997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Niken Agustin
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008057
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS KONSUMSI RUMAH
TANGGA PETANI PADI DAN
PALAWIJA DI KABUPATEN DEMAK**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 September 2012

Tim Penguji

- 1 Dr. H. Hadi Sasana, SE., M.Si (.....)
- 2 Prof. Dr. Purbayu Budi S., MS. (.....)
- 3 Drs. H. Edy Yusuf A.G., M.Sc. Ph.D (.....)

Mengetahui, 28 September 2012

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, SE., M.Com., Akt., Ph.D.)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Niken Agustin, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI PADI DAN PALAWIJA DI KABUPATEN DEMAK**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 September 2012

Yang membuat pernyataan,

(Niken Agustin)

NIM : C2B008057

ABSTRAK

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Rata-rata pengeluaran penduduk Kabupaten Demak lebih rendah dari rata-rata pengeluaran penduduk Jawa Tengah. Rendahnya konsumsi ini berimplikasi pada banyaknya keluarga yang tergolong pra sejahtera.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Analisis pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija menggunakan analisis deskriptif dan dilengkapi dengan tabulasi silang dari data responden, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tersebut menggunakan analisis regresi. Sampel yang digunakan sebanyak 99 rumah tangga yang tersebar di delapan kecamatan di Kabupaten Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija masih didominasi oleh konsumsi makanan dengan rata-rata konsumsi makanan sebesar Rp 9.621.657,00 per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija adalah pendapatan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija.

Kata Kunci : konsumsi rumah tangga, pola konsumsi, petani padi dan palawija

ABSTRACT

Household consumption is expenditure that it is allocated to physical and spiritual needs of life. The average expenditure of resident of Demak Regency is lower than the average expenditure of people of Cenral Java. This low rate consumption has implications on the number of pre-prosperous family.

This research aims to analyze the consumption pattern and the factors that affect household consumption of rice and crops farmers in Demak Regency. The analysis of consumption pattern uses descriptive analysis and it is equipped with cross-tabulations of the data respondents while the analysis to determine the factors affect the consumption uses regression analysis. This research used 99 samples of household in eight districts in Demak Regency.

The result showed that household consumption of rice and crops farmers is still dominated by food consumption. The average food consumption cost is Rp 9.621.657,00 per year. The factors affect household consumption of rice and crops farmer are income, family member that live together in one place, and the use of credit. Education variable doesn't significantly affect household consumption of rice and crops farmer.

Keywords: *household consumption, consumption pattern, rice and crops farmer*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur bagi Allah SWT atas rahmat dan anugrah-Nya yang sempurna, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan palawija di Kabupaten Demak*”.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa hal ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, saran serta doa dari berbagai pihak baik yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M. Si., Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
2. Bapak Dr. H. Hadi Sasana, SE., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, perhatian serta kesabarannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan saran kepada Penulis selama proses penyusunan skripsi ini
3. Ibu Nenek Woyanti, SE., M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dan saran selama Penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang khususnya jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada Penulis
5. Terima kasih kepada kedua orang tua Penulis, Bapak Pudji Astono dan Ibu Erin Tri Lestari, untuk perhatian, kasih sayang, pengorbanan dan doa yang tulus untuk kebaikan dan kebahagiaan Penulis.
6. Terima kasih untuk Mas Arif Prasetya dan Dik Ayu Fitrianingrum yang selalu diganggu dan direpotkan oleh Penulis. Semoga Allah selalu memberikan berkah dan rahmatNya pada kalian.
7. Terimakasih untuk Mas Putra, kakak sekaligus partner penulis yang telah mengenalkan dan mengajarkan banyak hal kepada penulis. Semoga apa yang mas perjuangkan membawa berkah untuk mas dan keluarga.

8. Terima kasih untuk keluarga besar IESP 2008 atas keceriaannya, kebersamaanya, kekompakannya serta untuk motivasinya. Terlebih untuk Ayula, Irma, Sam, Erleine, Mar, Pur, Jun, Trulin, Ina, Noval, Friska, Occa yang bersedia menemani dan mendengarkan keluh kesah Penulis.
9. Terimakasih kepada kawan-kawan seperjuangan teo, andi, wulan, finta, silvi, anggar, radit, cinta, ucup, anas, mas ucil, ayip, mas salman, mba osti, mas demon, mas manik, santi, mas gentong, mas geri, mas bajay, mas anggit, mas endy dan kawan-kawan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi saudara dan memberikan kesempatan pada penulis untuk belajar banyak hal.
10. Terimakasih pada teman-teman Fastrack dan BU MIESP angkatan XVIII yang selalu mengingatkan, memberi saran dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi.
11. Terimakasih pada keluarga besar Bapak H. Asmui dan Safira yang telah menampung Penulis dan membantu penulis selama mengumpulkan data.
12. Terima kasih pada para responden di Kabupaten Demak yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini Tak lupa Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara moril maupun materiil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Dalam rangka penyempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan masukan dan kritik yang dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Semarang, 18 September 2012

Niken Agustin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Konsumsi Rumah Tangga	18
2.1.2 Teori Permintaan	18
2.1.3 Teori Modal Manusia (<i>Human Capital</i>).....	20
2.1.4 Teori Konsumsi Keynes.....	21
2.1.5 Teori Irving Fisher dan Pilihan Antar Waktu	23
2.1.5.1 Batas Anggaran Antar-Waktu.....	23
2.1.5.2 Preferensi Konsumen	24
2.1.5.3 Optimasi	25
2.1.5.4 Pendapatan Mempengaruhi Konsumsi..	26
2.1.5.5 Perubahan Tingkat Bunga Riil Mempengaruhi Konsumsi.....	28
2.1.5.6 Batas Pinjaman	30
2.1.6 Keseimbangan Konsumen	31
2.1.7 Hubungan Pendapatan dengan Konsumsi	34
2.1.8 Hubungan Jumlah Tanggungan dengan Konsumsi	35
2.1.9 Hubungan Pendidikan dengan Konsumsi	35
2.1.10 Hubungan Penggunaan Kredit dengan Konsumsi	36
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	40
2.4 Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43

	3.2	Populasi dan Sampel	45
	3.3	Jenis dan Sumber Data	48
	3.4	Metode Pengumpulan Data	49
	3.5	Metode Analisis	49
	3.5.1	Estimasi Model	50
	3.5.2	Uji Asumsi Klasik	51
	3.5.2.1	Uji Multikolinearitas	51
	3.5.2.2	Uji Autokorelasi	52
	3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	53
	3.5.2.4	Uji Normalitas	53
	3.5.2.5	Uji Statistik.....	53
BAB IV		HASIL DAN PEMBAHASAN	57
	4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	57
	4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Demak.....	57
	4.1.2	Deskripsi Variabel Penelitian.....	58
	4.1.2.1	Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga	58
	4.1.2.2	Perkembangan Pendapatan	60
	4.1.2.3	Perkembangan Pendidikan	64
	4.1.2.4	Perkembangan Jumlah Tanggungan	66
	4.1.2.5	Perkembangan Penggunaan Kredit	68
	4.2	Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga	69
	4.3	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga	73
	4.3.1	Uji Asumsi Klasik	74
	4.3.1.1	Uji Multikolinearitas	74
	4.3.1.2	Uji Autokorelasi	74
	4.3.1.3	Uji Heteroskedastisitas	75
	4.3.1.4	Uji Normalitas	76
	4.3.1.5	Uji Statistik.....	76
	4.3.2	Interpretasi Hasil.....	78
BAB V		PENUTUP	82
	5.1	Kesimpulan	82
	5.3	Saran	83

DAFTAR TABEL

1.1	Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia dan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Tahun dasar 2000.....	2
1.2	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Padi Sawah/Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010	4
1.3	Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Demak Tahun 2005-2010.....	5
1.4	Banyaknya Keluarga Menurut Kategori Kesejahteraan Tahun 2005-2010.....	6
1.5	Rata-rata Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Makanan/Non Makanan.....	8
1.6	Penduduk Usia > 10 Tahun Menurut Pendidikan yang Ditamatkan	9
1.7	Jumlah Desa, Rumah Tangga dan Rata-rata per Rumah Tangga Penduduk Kabupaten Demak Tahun 2010.....	11
1.8	Jumlah Nasabah, Pemberian Kredit dan Rata-rata Pinjaman di BKD (Badan Kredit Desa).....	12
3.1	Jumlah Desa/Kelurahan, Rumah Tangga, Rata-rata per Rumah Tangga dan Jumlah Rumah Tangga Petani Padi dan palawija di Kabupaten Demak.....	46
3.2	Jumlah Sampel Rumah Tangga Petani Padi dan palawija di Tiap Kecamatan.....	47
4.1	Pendapatan Per Kapita Penduduk Kabupaten Demak Tahun 2008-2010.....	61
4.2	Hasil Tabulasi Silang Data Responden Berdasarkan Pendapatan dengan Konsumsi Per Kabipta	62
4.3	Hasil Tabulasi Silang Data Responden Berdasarkan Sisa Pendapatan dengan Konsumsi Per Kapita	64
4.4	Hasil Tabulasi Silang Data Responden Berdasarkan Pendapatan dengan Pendidikan	64
4.5	Hasil Tabulasi Silang Data Responden Berdasarkan Pendidikan dengan Konsumsi Per Kapita	66
4.6	Hasil Tabulasi Silang Data Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan dengan Konsumsi Per Kapita	67
4.7	Hasil Tabulasi Silang Data Responden Berdasarkan Penggunaan Kredit dengan Konsumsi Per Kapita	68
4.8	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi dan palawija Menurut Kelompok Pendapatan dan Konsumsi Makanan/Non Makanan di Kabupaten Demak.....	70
4.9	Pola Konsumsi Makanan/Non Makanan Rumah Tangga Petani Padi dan palawija di Kabupaten Demak.....	71
4.10	Hasil Regresi.....	79

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kurva Engel yang Diturunkan dari Kurva Kepuasan Sama Seorang Individu.....	20
2.2	Fungsi Konsumsi Keynes.....	23
2.3	Batas Anggaran Konsumen.....	24
2.4	Kurva Indiferens.....	25
2.5	Titik Optimum yang Dicapai Konsumen.....	26
2.6	Respon Konsumen Terhadap Perubahan Pendapatan.....	27
2.7	Perubahan Tingkat Bunga : Konsumen Sebagai Penabung.....	29
2.8	Konsumen Sebagai Peminjam.....	30
2.9	Batas Pinjaman.....	31
2.10	<i>Income Consumption Curve (ICC)</i>	32
2.11	<i>Price Consumption Curve (PCC)</i>	33
2.12	Efek Pendapatan dan Efek Substitusi	34
3.1	Lokasi Penelitian.....	48
4.1	Rata-rata Pengeluaran Penduduk Per Kapita di Kabupaten Demak Tahun 2001-2010.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner	89
Lampiran 2	Data Mentah Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan palawija	92
Lampiran 3	Data Mentah Jumlah Konsumsi, Pendapatan, Pendidikan, Jumlah Tanggungan dan Penggunaan Kredit	103
Lampiran 4	Hasil Tabulasi Silang/ <i>Crros Tab</i>	108
Lampiran 5	Hasil Regresi Menggunakan SPSS 17	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses menurut waktu, suatu proses transformasi yang merupakan suatu “*breakthrough*” dari keadaan ekonomi yang terhenti (stagnan) kesuatu pertumbuhan kumulatif yang bersifat terus menerus (Nitisastro, 2010). Menurut pandangan ekonom tradisional, pembangunan ekonomi dipandang sebagai suatu fenomena ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai kapasitas perekonomian untuk mempertahankan kenaikan pendapatan nasional (Gross National Income-GNI) dan pendapatan perkapita riil (GNI perkapita riil). Proses pembangunan ekonomi diukur melalui tingkat pertumbuhan GNI yang diyakini akan membawa *trickle down effect*, sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan unsur yang paling diutamakan sedangkan masalah-masalah lain seperti : kemiskinan, diskriminasi, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan seringkali dinomorduakan.

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, institusi nasional, penanganan masalah pendapatan, pengentasan kemiskinan, serta mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi. Menurut teori pembangunan yang dikemukakan oleh Romer, pembangunan negara tidak hanya membutuhkan investasi atau modal fisik saja namun perlu adanya

technological progress agar masalah ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan pengangguran dapat terselesaikan. Sejatinnya tujuan pembangunan suatu negara adalah kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh rakyat (Yustika, 2002).

Salah satu alat ukur dalam pembangunan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008 hingga tahun 2010. Tercatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2008 hingga 2010 mengalami peningkatan hingga mencapai pertumbuhan 6,2% dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.1
Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia dan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Tahun Dasar 2000

Jenis Pengeluaran	Indonesia			Jawa Tengah		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
Konsumsi Rumah Tangga	57,2%	57,4%	55,5%	63,9%	64,1%	64,3%
Konsumsi Lembaga Swasta	8,1%	9,0%	6,1%	1,4%	1,5%	1,4%
Konsumsi Pemerintah	23,7%	23,4%	24,4%	12,3%	12,5%	12,2%
Pembentukan Modal Tetap	0,1%	-0,1%	3,0%	18,0%	18,0%	18,4%
Perubahan Stok	1,3%	0,1%	0,7%	5,6%	2,9%	-0,4%
Ekspor Barang dan Jasa	49,6%	42,8%	47,7%	52,0%	47,2%	49,6%
Impor Barang dan Jasa	40,0%	32,5%	37,4%	53,1%	46,3%	45,5%
Pertumbuhan	6,0%	4,6%	6,2%	5,6%	5,1%	5,8%

Sumber : Data diolah, Statistik Indonesia dan Jateng Dalam Angka, 2011

Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, perekonomian tumbuh secara positif dari tahun 2008 hingga tahun 2010. Pada tahun 2010 tercatat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah mencapai 5,8% lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi ini dilihat dari pertumbuhan produk domestik bruto menurut komponen penggunaan. Terlihat bahwa konsumsi rumah tangga baik di skala nasional maupun di Provinsi Jawa Tengah selalu memberikan kontribusi yang cukup besar. Di Provinsi Jawa Tengah, proporsi konsumsi rumah tangga selalu meningkat dari tahun 2008 hingga tahun 2010.

Sebagian besar rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah bergantung pada sektor pertanian. Hal ini terlihat dari persentase jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas menurut lapangan pekerjaan utamanya. Menurut BPS (2011), pada tahun 2010, 36% penduduk berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah memiliki pekerjaan utama di sektor pertanian. Persentase pekerja di sektor pertanian ini lebih besar dari sektor lain seperti pertambangan, industri, konstruksi, perdagangan, komunikasi, keuangan dan jasa.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan nasional, oleh karena itu produktivitas padi lebih diutamakan untuk terus dipacu. Pada tahun 2010, produktivitas padi di Jawa Tengah sebesar 56,13 kwintal per hektar, meningkat 0,85% dibanding produktivitas tahun sebelumnya. Begitu pula dengan luas panen padi dan produksi padi yang juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,43% dan 5,32%.

Tabel 1.2
Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Produksi Padi Sawah/Padi
Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010

Kab/Kota	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
Cilacap	135.233	57,39	776.165
Banyumas	69.728	54,66	381.161
Purbalingga	37.984	54,61	207.431
Banjarnegara	27.311	57,79	157.828
Kebumen	76.667	58,25	446.585
Purworejo	54.393	58,19	316.490
Wonosobo	32.722	52,50	171.785
Magelang	54.859	59,80	328.037
Boyolali	45.049	52,43	236.192
Kalten	54.801	55,40	303.591
Sukoharjo	45.083	57,97	261.358
Wonogiri	62.924	55,34	348.220
Karanganyar	49.332	59,93	295.634
Sragen	95.876	56,56	542.299
Grobogan	110.104	62,31	686.003
Blora	80.110	53,41	427.899
Rembang	40.028	51,81	207.389
Pati	110.836	54,99	609.506
Kudus	28.720	53,39	153.345
Jepara	31.712	53,78	170.561
Demak	102.863	58,69	603.689
Semarang	36.397	53,84	195.954
Temanggung	28.363	62,45	177.134
Kendal	44.032	53,10	233.823
Batang	45.561	49,43	225.204
Pekalongan	52.183	52,41	273.506
Pemalang	78.333	49,72	389.455
Tegal	63.775	55,24	352.299
Brebes	93.567	60,74	568.324
Magelang	494	57,30	2.830
Surakarta	283	49,30	1.395
Salatiga	1.428	54,30	7.754
Semarang	6.929	44,95	31.144
Pekalongan	2.372	54,72	12.980
Tegal	1.345	58,44	7.860
Jumlah (2010)	1.801.397	56,13	10.110.830
2009	1.725.034	55,65	9.600.415

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, 2011

Tabel 1.2 menunjukkan produksi padi sawah/padi ladang menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Produksi Padi Kabupaten Demak adalah tertinggi keempat setelah Cilacap, Grobogan dan Pati. Meskipun begitu, proporsi luas lahan sawah di Kabupaten Demak paling luas dibanding penggunaan lahan bukan sawah di Kabupaten/Kota lain yaitu sebesar 57%.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Demak Tahun 2005-2010

Sektor Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	162.913	175.386	219.635	221.241	210.649	202.698
Perdagangan, Hotel dan Restoran	105.695	76.900	107.752	108.776	96.841	87.009
Jasa-Jasa	64.360	73.460	54.137	50.781	43.824	61.663
Sektor Lain	123.166	144.108	143.714	149.055	143.603	152.423
Total	456.134	469.854	525.238	529.853	494.917	503.793

Sumber : Kabupaten Demak Dalam Angka

Sektor pertanian merupakan sektor yang padat karya. Pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Demak tidak terlepas dari peran tenaga kerja di sektor pertanian tersebut. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang berusia di atas 15 tahun bekerja di sektor pertanian. Proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 35,7% pada tahun 2005. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian semakin meningkat dari tahun 2005 hingga tahun 2009. Pada tahun 2009, proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 210.649 jiwa atau sebesar 42,6% dari total tenaga kerja di Kabupaten Demak. Pada tahun 2010, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian menurun menjadi 202.698 jiwa atau 40,2% dari total tenaga kerja.

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam suatu rumah tangga karena hal inilah yang nantinya akan menentukan penghasilan yang diperoleh untuk kelangsungan hidup suatu rumah tangga. Menurut BPS (2003), rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama atau makan bersama dari satu dapur. Satu dapur artinya jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola atau diatur bersama menjadi satu. Berbeda dengan rumah tangga, keluarga menurut BKKBN (2011) adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan dalam satu rumah tangga terdapat satu atau beberapa keluarga.

Tabel 1.4
Banyaknya Keluarga Menurut Kategori Kesejahteraan

Kategori	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Pra Sejahtera	151.287	150.442	147.554	137.279	144.131	133.028
Sejahtera Tahap I	51.312	57.835	60.130	61.480	66.916	71.610
Sejahtera Tahap II	40.482	42.872	44.773	51.031	52.988	63.767
Sejahtera Tahap III	26.391	29.497	33.773	38.128	38.987	42.321
Sejahtera Tahap III Plus	5.277	6.436	6.903	8.366	7.405	8.543
Total	274.749	287.082	293.133	296.284	310.427	319.269

Sumber : Kabupaten Demak Dalam Angka 2011

Pada Tabel 1.4 menunjukkan kondisi sosial penduduk Kabupaten Demak. Pada Tabel tersebut terlihat bahwa masih banyak keluarga yang hidup dalam kondisi pra sejahtera. Kriteria pra sejahtera sendiri menurut BKKBN merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi seperti kebutuhan

spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB. Dari kriteria keluarga pra sejahtera tersebut dapat disimpulkan bahwa sebesar 55% keluarga di Kabupaten Demak tergolong miskin. Jumlah keluarga yang hidup pada kategori pra sejahtera semakin menurun dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Pada tahun 2010 jumlah keluarga pra sejahtera mencapai 133.028 atau 42% dari jumlah keluarga di Kabupaten Demak. Penurunan jumlah keluarga pra sejahtera dari tahun 2005 tidak cukup signifikan.

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah (BPS, 1996; Rachman, HPS, 2001 dalam Handewi dkk, 2004). Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, di mana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Hal ini sesuai dengan hukum engel yang mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat. Menurut Sugiarto (2008), dengan

kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan atau keduanya.

Jumlah pengeluaran penduduk perkapita dan pola konsumsi penduduk Kabupaten Demak ditunjukkan pada Tabel 1.5. Pada Tabel tersebut terlihat bahwa pengeluaran perkapita Kabupaten Demak lebih kecil dari Kabupaten/Kota lain disekitarnya yaitu sebesar Rp 360.770,00 dengan pangsa konsumsi makanan lebih besar dari pangsa konsumsi non makanan. Jumlah ini melampaui kriteria miskin yang dikemukakan oleh BPS yaitu Rp 8.000,00 per hari atau Rp 240.000,00 sebulan.

Tabel 1.5
Rata-rata Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Makanan/Non Makanan

Kelompok Pendapatan (Rupiah/Bulan)	Penduduk (Jiwa)	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rp)	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
Kurang dari 100.000	4.115	93.808	79,02	20,98
100.000-149.999	31.442	133.015	67,77	32,23
150.000-199.999	89.371	178.577	64,16	35,84
200.000-299.999	348.750	254.564	63,41	36,59
300.000-499.999	448.179	373.413	61,22	38,78
500.000-749.999	91.016	598.204	54,92	45,08
750.000-999.999	24.120	877.799	44,51	55,49
1.000.000 dan lebih	18.586	1.535.535	28,68	71,32
Kabupaten Demak	1.055.579	360.770	57,68	43,32
Kabupaten Grobogan	1.308.696	395.507	57,82	42,18
Kabupaten Semarang	930.727	430.693	53,16	46,84
Kabupaten Kudus	777.437	456.409	52,63	47,37
Kota Semarang	1.555.984	654.535	43,42	56,58
Provinsi Jawa Tengah	32.382.657	394.497	54,29	45,71

Sumber : Susenas, 2010

Tabel 1.5 juga menunjukkan bahwa penduduk berpendapatan di bawah Rp 499.999,00 memiliki pola konsumsi untuk makanan lebih banyak dari konsumsi non makanan. Ketika pendapatan meningkat lebih dari Rp 500.000,00 sebulan maka pola konsumsi penduduk sudah mulai berubah. Ketika pendapatan meningkat, penduduk Kabupaten Demak memiliki pangsa konsumsi non makanan lebih besar dari pangsa konsumsi makanan.

Menurut Agustian (2004), pola konsumsi dan besar konsumsi suatu rumah tangga dapat disebabkan oleh pendidikan yang dimiliki seseorang. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan keluarga akan mengakibatkan konsumsi non makanan semakin meningkat. Ia menambahkan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan akan membuat rumah tangga tersebut mengalokasikan pendapatannya untuk pendidikan dan menghemat pos pengeluaran lain.

Tabel 1.6
Penduduk Usia > 10 Tahun Menurut Pendidikan yang Ditamatkan

Pendidikan	2008	2009	2010
Tidak/belum tamat SD	30,92	25,51	17,23
Tamat SD	34,92	36,2	41,59
Tamat SLTP	18,62	20,18	23,21
Tamat SLTA	11,53	15,12	14,62
Tamat Akdm/PT	4,01	2,99	3,34
Angka Melek Huruf	90,82	90,95	91,36
Rata-rata lama sekolah (tahun)	7	7,26	7,59

Sumber : Susenas, 2008-2010

Tabel 1.6 menunjukkan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh penduduk di Kabupaten Demak dilihat dari jumlah penduduk yang menamatkan jenjang pendidikan, angka melek huruf dan rata-rata lama

sekolah. Pada tahun 2008 hingga tahun 2010 terlihat bahwa jumlah penduduk yang menamatkan jenjang pendidikan SD dan SMP mengalami peningkatan. Jumlah penduduk yang tidak tamat SD juga semakin berkurang dari tahun 2008 hingga tahun 2010. Apabila kita cermati lebih jauh, setiap tahunnya semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit penduduk yang mencapai jenjang tersebut. Pada tahun 2010 jumlah penduduk yang berhasil menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar sebanyak 41,59% dan pada jenjang SLTP sebanyak 23,21%. Artinya, angka putus sekolah di Kabupaten Demak masih sangat tinggi. Kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah sehingga kualitas sumber daya manusia yang ditunjukkan dengan indeks pembangunan manusia juga masih rendah yaitu sebesar 72,10 (Statistik Jawa Tengah, 2011).

Selain faktor pendapatan dan pendidikan, jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga juga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk konsumsi baik makanan maupun non makanan. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya harus dibatasi dengan pendapatan sebagai kendala yang akhirnya membentuk pola konsumsi yang berbeda.

Tabel 1.7 menunjukkan banyaknya rumah tangga ditiap kecamatan serta rata-rata penduduk per rumah tangga. Pada tahun 2008 hingga tahun 2010 jumlah rumah tangga di Kabupaten Demak semakin meningkat dan rata-rata penduduk per rumah tangga semakin menurun dari 3,57 pada tahun

2008 turun menjadi 3,26 pada tahun 2010. Walaupun terjadi penurunan, namun deviasi rata-rata tersebut cukup jauh. Hal ini terlihat dari rata-rata penduduk per rumah tangga di tiap kecamatan. Hanya Kecamatan Kebonagung, Dempet, Sayung dan Karangtengah. Di Kecamatan Karangtengah, rata-rata penduduk per rumah tangga sebesar 1,00 sedangkan di Kecamatan Sayung, rata-rata penduduk per rumah tangganya mencapai angka tertinggi yaitu 4,17.

Tabel 1.7
Jumlah Desa, Rumah Tangga dan Rata-rata per Rumah Tangga
Penduduk Kabupaten Demak Tahun 2010

Kecamatan	Desa/kelurahan	Rumah Tangga	Rata-rata per rumah tangga
Mranggen	19	40.181	3,95
Karangawen	12	23.559	3,57
Guntur	20	19.960	3,63
Sayung	20	23.698	4,17
Karangtengah	17	59.163	1,00
Bonang	21	23.452	4,11
demak	19	25.970	3,79
Wonosalam	21	19.416	3,70
Dempet	16	15.698	3,28
Gajah	18	13.065	3,33
Karanganyar	17	17.717	3,87
Mijen	15	13.458	3,75
Wedung	20	19.416	3,68
Kebonagung	14	11.176	3,38
2010	249	325.929	3,26
2009	249	302.370	3,59
2008	249	300.887	3,57

Sumber : Kabupaten Demak dalam Angka, 2011

Penggunaan kredit untuk kegiatan konsumsi tentu akan mengakibatkan semakin besar beban pengeluaran untuk membayar cicilan bunga. Bunga merupakan biaya atas pinjaman yang diperoleh. Pada Tabel

1.8 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah nasabah menurun hingga mencapai 1.605 nasabah. Jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya dengan rata-rata pinjaman sebesar Rp 1.285.994,00. Kecenderungan untuk menggunakan kredit ini hanya terjadi di beberapa kecamatan saja.

Tabel 1.8
Jumlah Nasabah, Pemberian Kredit dan Rata-rata Pinjaman di BKD
(Badan Kredit Desa)

Kecamatan	Jumlah Nasabah	Total Pemberian Kredit	Rata-rata Pinjaman
Mranggen	0	0	0
Karangawen	0	0	0
Guntur	181	212.470.000	1.173.867
Sayung	169	465.375.000	2.753.698
Karangtengah	242	471.850.000	1.949.793
Bonang	93	130.790.000	1.406.344
Demak	302	383.760.000	1.270.728
Wonosalam	154	78.350.000	508.766
Dempet	36	10.150.000	281.944
Gajah	81	28.150.000	347.531
Karanganyar	149	129.150.000	866.779
Mijen	198	153.975.000	777.652
Wedung	0	0	0
Kebonagung	0	0	0
2010	1.605	2.064.020.000	1.285.994
2009	1.677	1.933.386.000	1.152.884
2008	1.659	1.625.201.000	979.627

Sumber : Kabupaten Demak Dalam Angka, 2011

Mapandin (2005) mengemukakan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumah tangga, fungsi sosial makanan pokok serta tradisi makanan pokok. Menurut Sayekti (2008), perbedaan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi dan pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan maka pola konsumsi baik pangan maupun non pangan akan

semakin bervariasi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suyastiri (2008), konsumsi rumah tangga khususnya pangan dipengaruhi oleh pendapatan, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Menurut Sangadji (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia adalah pendapatan dan tingkat suku bunga. Dimana tingkat suku bunga tersebut yang nantinya akan semakin membebani pengeluaran suatu rumah tangga.

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumah tangga menjadi proksi tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi seperti pendapatan yang rendah, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang masih rendah, tingginya jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga dan tingginya pembayaran bunga kredit diduga akan mempengaruhi besar konsumsi rumah tangga dan pola konsumsi di rumah tangga tersebut. Berdasarkan pemikiran tersebut, penyusunan skripsi ini berjudul **Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan palawija di Kabuapten Demak.**

1.2 Rumusan Masalah

Konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi paling besar bagi Produk Domestik Bruto Indonesia. Di Provinsi Jawa Tengah, proporsi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB selalu meningkat dari tahun 2008 hingga tahun 2010. Konsumsi rumah tangga dilakukan oleh setiap individu

dan dibatasi oleh pendapatan yang diterimanya sehingga hal ini akan membentuk pola atas barang yang dikonsumsi.

Pendapatan dapat diperoleh dari hasil bekerja maupun bantuan dari pihak lain. Di Provinsi Jawa Tengah, 36% penduduk berusia 15 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian. Sama halnya dengan Kabupaten Demak yang luas 57% luas wilayahnya berupa lahan sawah, menjadikan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi dan palawija.

Pendapatan tersebut tentu digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita Kabupaten Demak sebesar Rp 360.770,00, jumlah ini masih lebih kecil dari wilayah disekitarnya seperti Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, Kabupaten Semarang dan Kota Semarang. Rata-rata pengeluaran yang rendah ini digunakan 57,68% nya untuk makanan dan 42,32% nya untuk konsumsi non makanan. Konsumsi yang rendah ini berimplikasi pada tingginya jumlah keluarga yang tergolong pra sejahtera.

Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita di Kabupaten Demak masih lebih rendah dari rata-rata pengeluaran penduduk per kapita di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Kabupaten Demak masih tergolong rendah sehingga kontribusinya terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah juga masih rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya konsumsi di Kabupaten Demak diantaranya adalah sebagian besar penduduk yang

bekerja di sektor pertanian, rendahnya pendidikan, banyaknya jumlah tanggungan dalam rumah tangga, serta meningkatnya jumlah pinjaman.

Untuk itu pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga?
4. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga?
5. Bagaimana pengaruh penggunaan kredit terhadap jumlah konsumsi rumah tangga?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga.

4. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga.
5. Menganalisis pengaruh penggunaan kredit terhadap jumlah konsumsi rumah tangga.

1.3.2 Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kesejahteraan petani yang tercermin dari pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tersebut.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang tepat untuk kesejahteraan petani.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang perlunya menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi

konsumsi rumah tangga petani. Latar belakang ini menjadi masukan bagi terbentuknya rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ini.

Bab II Telaah Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang mendukung, serta kerangka pemikiran yang memberikan gambaran alur penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan beberapa variabel yang digunakan, definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisis dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian melalui gambaran umum obyek penelitian serta analisis data yang didapat dari hasil perhitungan dan pengolahan data dengan analisis regresi.

Bab V Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran baik untuk pemerintah daerah maupun penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsumsi Rumah Tangga

Sukirno (2007) mengungkapkan bahwa konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk barang-barang akhir (*final goods*) dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Menurutnya, pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Menurut BPS (2010), pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa yang tujuannya untuk konsumsi selama periode satu tahun, dikurangi dengan hasil penjualan netto dari barang-barang dan jasa. Barang-barang yang memiliki kegunaan ganda, yaitu selain untuk keperluan rumah tangga juga digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan usaha, pembelian dan biaya-biayanya harus dialokasikan secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan.

2.1.2 Teori Permintaan

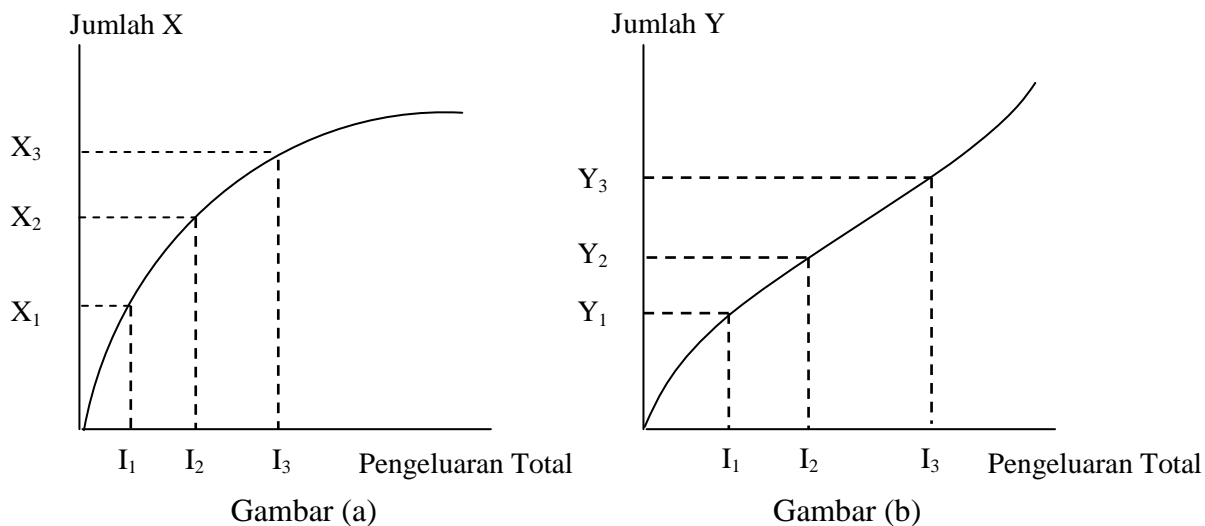
Menurut Gilarso (1992), beberapa penentu permintaan adalah sebagai berikut :

- a. Harga barang
- b. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
- c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- d. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- e. Cita rasa masyarakat
- f. Jumlah penduduk
- g. Ramalan keadaan di masa yang akan datang

Nicholson (1995), menjelaskan mengenai perilaku konsumen : proporsi pengeluaran total yang ditujukan untuk makanan menurun sementara pendapatan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa, makanan merupakan bahan kebutuhan pokok konsumsi yang meningkat lebih lambat daripada pendapatan. Hipotesis ini dikenal sebagai “Hukum Engel”. Perbandingan antar negara memperlihatkan bahwa, secara rata-rata, para individu di negara berkembang menggunakan presentase yang lebih besar dari pendapatan mereka untuk makanan daripada para individu dalam perekonomian industri. Presentase pendapatan yang dipergunakan untuk makanan cenderung menurun ketika pendapatn meningkat (Nicholson, 1995).

Kurva Engel memperlihatkan hubungan antara pengeluaran total dengan jumlah barang tertentu yang dibeli. Baik dalam (a) maupun (b), barang bersifat normal, karena jumlah yang dibeli meningkat sementara pendapatan meningkat. Pada Gambar (a), X merupakan barang “kebutuhan pokok” sehingga pengeluaran untuk X akan menurun sementara pendapatan meningkat. Hal sebaliknya terjadi pada Gambar (b), Y merupakan barang “mewah” (Nicholson, 1995).

Gambar 2.1
Kurva Engel yang Diturunkan dari Kurva Kepuasan Sama Seorang Individu



Sumber : Nicholson, 1995

2.1.3 Teori Modal Manusia (*Human Capital*)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, namun juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian produktivitas kerja juga akan meningkat. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi, di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping

penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat sekolah, tambahan uang transport dan lain-lain.

Salah satu aspek *human capital* adalah perbaikan gizi dan kesehatan. Perbaikan gizi dan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja. Tinggi rendahnya tingkat gizi kesehatan menunjukkan tingkat penghasilan yang diperoleh seseorang. Semakin rendah tingkat gizi dan kesehatan dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh tergolong rendah. Rendahnya tingkat penghasilan tercermin dalam tingkat pengeluaran keluarga yang rendah dan tingkat upah yang rendah.

Teori *human capital* di bidang pendidikan dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai apakah seseorang melanjutkan atau tidak melanjutkan sekolah, menerangkan situasi tenaga kerja, memperkirakan pertambahan penyediaan tenaga kerja dari masing-masing tingkat dan jenis pendidikan dalam kurun waktu tertentu, menyusun kebijaksanaan pendidikan dan perencanaan tenaga kerja (Simanjuntak, 1985).

2.1.4 Teori Konsumsi Keynes

Keynes membuat dugaan-dugaan mengenai fungsi konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Dugaan tersebut diantaranya adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata dan konsumsi tersebut dipengaruhi oleh pendapatan serta tidak memiliki hubungan yang penting dengan tingkat bunga. Kecenderungan mengkonsumsi

marjinal (*Marginal Propensity to Consume / MPC*) maksudnya adalah jumlah yang dikonsumsi setiap adanya tambahan pendapatan memiliki nilai antara nol hingga satu. Menurut Sadono (2007), apabila pendapatan meningkat maka tingkat konsumsi juga akan meningkat tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan.

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume / APC*) adalah rasio konsumsi terhadap pendapatan atau kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan mengalami penurunan ketika pendapatannya meningkat. Orang kaya akan menyisihkan bagian yang lebih besar dari pendapatannya untuk menabung dibandingkan untuk konsumsi (Mankiw, 2000).

Ketiga dugaan tersebut kemudian dirumuskan menjadi fungsi matematis sebagai berikut :

$$C = a + bY_d$$

Dimana C : nilai konsumsi yang dilakukan oleh semua rumah tangga dalam perekonomian

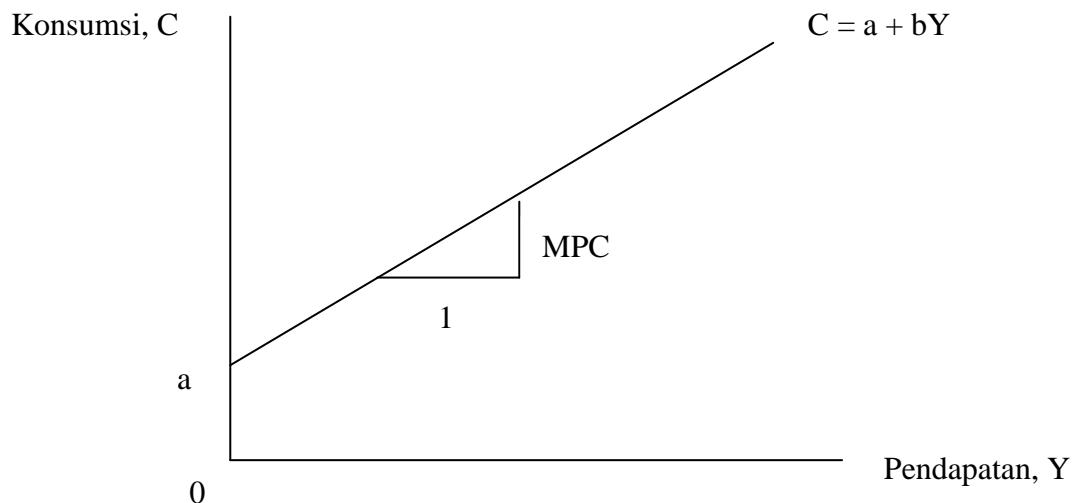
A : konsumsi otonom, yaitu tingkat konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Nilai $a > 0$

B : kecenderungan mengkonsumsi marjinal (MPC).

Nilai $0 < b < 1$

Y : Pendapatan disposebel

Gambar 2.2
Fungsi Konsumsi Keynes



Sumber : Mankiw, 2000

2.1.5 Teori Irving Fisher dan Pilihan Antar Waktu

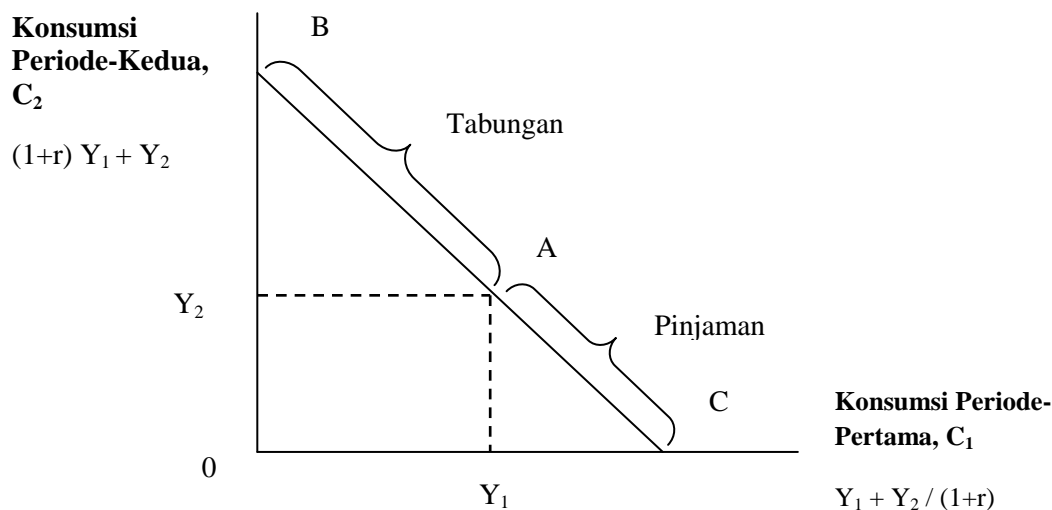
Irving Fisher mengembangkan model untuk menganalisa seberapa rasional, konsumen yang berpandangan ke depan membuat pilihan antar-waktu artinya konsumen melakukan pilihan dalam periode waktu yang berbeda. Model ini menghilangkan hambatan-hambatan yang konsumen hadapai, preferensi, dan bagaimana hambatan-hambatan ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

2.1.5.1 Batas Anggaran Antar-Waktu

Konsumen menghadapi batasan atas seberapa banyak yang mereka belanjakan, disebut batas anggaran (*budget constrain*). Konsumen memutuskan berapa banyak mengkonsumsi hari ini lawan berapa banyak menabung di masa

depan yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini dan di masa depan.

Gambar 2.3
Batasan Anggaran Konsumen



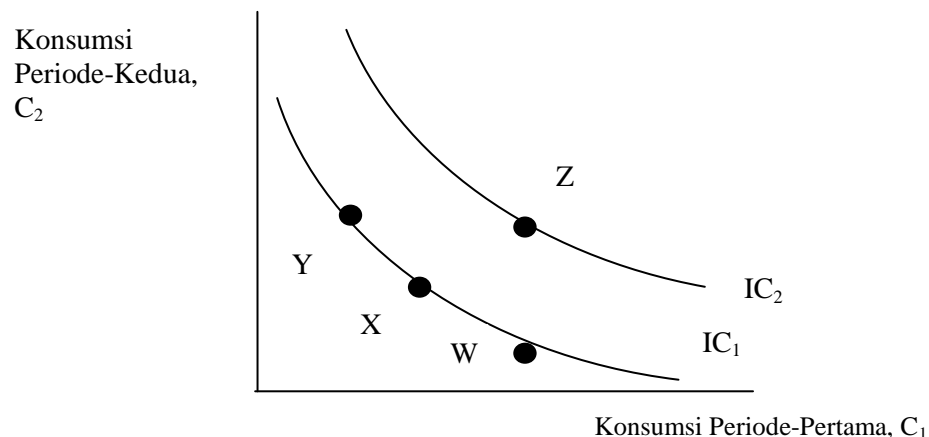
Sumber : Mankiw, 2000

Gambar 2.3 menunjukkan kombinasi periode-pertama dan periode-kedua yang bisa dipilih konsumen. Jika konsumen memilih titik-titik antara A dan B, konsumen mengkonsumsi lebih kecil dari pendapatannya dalam periode-pertama dan menabung sisanya untuk periode-kedua. Apabila konsumen tersebut memilih titik antara titik A dan C maka ia mengkonsumsi lebih banyak dibandingkan pendapatannya dalam periode pertama dan meminjam untuk menutup perbedaannya (Mankiw, 2000).

2.1.5.2 Preferensi Konsumen

Kombinasi konsumsi pada periode-pertama dan periode-kedua yang membuat konsumen mendapatkan kepuasan yang maksimum dapat ditunjukkan oleh kurva indifferens.

Gambar 2.4
Kurva Indiferens



Sumber : Mankiw, 2000

Kemiringan dari setiap titik pada kurva indiferens menunjukkan berapa banyak konsumsi periode-kedua yang konsumen butuhkan untuk dikompensasikan bagi satu unit penurunan dalam konsumsi periode-pertama. Kemiringan ini adalah tingkat substitusi marjinal (*marginal rate of substitution*) antara konsumsi periode-pertama dan konsumsi periode-kedua. Kemiringan itu menyatakan tingkat dimana konsumen bersedia mengganti konsumsi periode-kedua untuk konsumsi periode-pertama (Mankiw, 2000). Gambar 2.4 menunjukkan dua dari banyak kurva indiferens. Konsumen tetap akan merasa senang pada semua titik di kurva indiferens namun ia lebih menyukai titik Z di kurva IC₂ daripada titik W, X, dan Y di kurva IC₁.

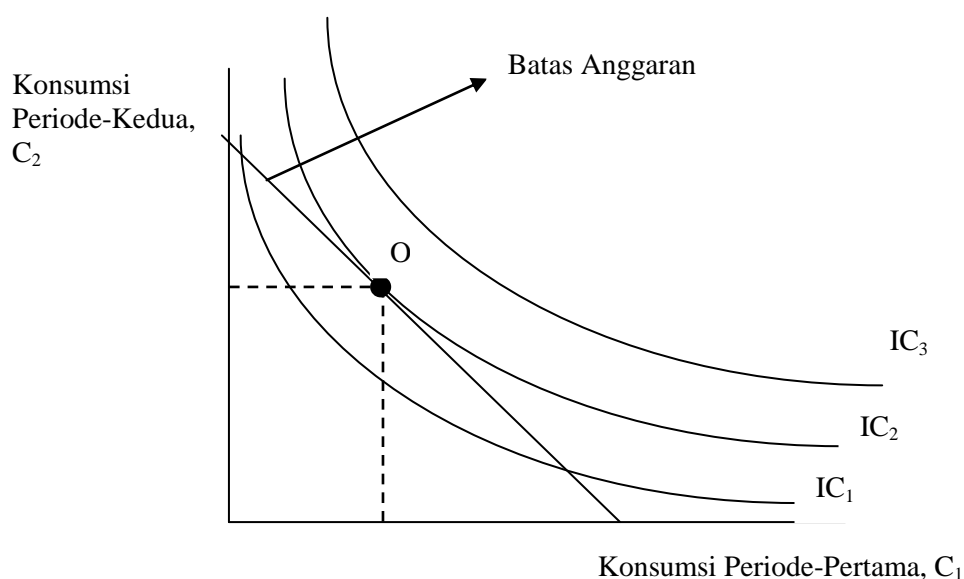
2.1.5.3 Optimasi

Konsumen akan mencapai tingkat kepuasan tertingginya dengan memilih titik pada batas anggaran yaitu pada kurva indiferens tertinggi. Pada titik optimalnya kurva indiferens akan menyinggung garis batas anggaran. Kemiringan

kurva indiferens sama dengan kemiringan garis anggaran. Kurva indiferens merupakan *tangent* untuk garis anggaran dan kemiringannya merupakan tingkat substitusi marjinal MRS. Kemiringan garis anggaran adalah 1 ditambah tingkat bunga riil (Mankiw, 2000).

Gambar 2.5 menunjukkan bahwa kurva indiferens yang memotong garis anggaran. Kurva indiferens tertinggi yang bisa dicapai konsumen tanpa merusak batas anggaran adalah kurva indiferens yang menyinggung garis anggaran, yaitu kurva IC_2 . Titik O menunjukkan kombinasi konsumsi terbaik dalam dua periode yang konsumen dapatkan.

Gambar 2.5
Titik Optimum yang Dicapai Konsumen



Sumber : Mankiw, 2000

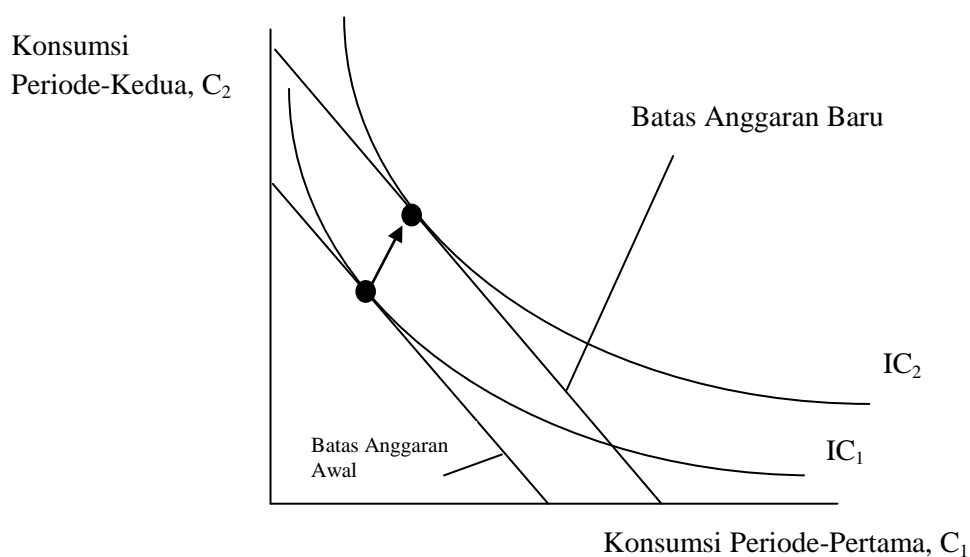
2.1.5.4 Pendapatan Mempengaruhi Konsumsi

Peningkatan atau penurunan pendapatan yang diterima oleh konsumen akan menggeser garis batas anggaran ke atas maupun ke bawah sehingga konsumen

akan memilih kombinasi terbaik dari konsumsi periode-pertama dan periode-kedua.

Gambar 2.6 menunjukkan respon konsumen dalam menghadapi pergeseran garis batas anggaran dengan memilih lebih banyak konsumsi dalam kedua periode. Asumsi yang digunakan pada kurva tersebut adalah konsumen mengkonsumsi barang normal pada periode-pertama dan periode-kedua. Tanpa memperhatikan apakah kenaikan dalam pendapatan terjadi dalam periode-pertama atau periode-kedua, konsumen menyebarkan kenaikan tersebut pada konsumsi dalam dua periode. Perilaku ini disebut *consumption smoothing*.

Gambar 2.6
Respon Konsumen terhadap Perubahan Pendapatan



Sumber : Mankiw, 2000

Konsumen dapat meminjam dan memberi pinjaman hari ini, penentuan waktu pendapatan adalah tidak relevan untuk berapa banyak yang dikonsumsi hari ini. Kesimpulan ini berbeda dengan Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi

sekarang seseorang sangat bergantung pada pendapatan sekarangnya. Fisher mengatakan bahwa konsumsi didasarkan pada sumber daya yang konsumen harapkan selama hidupnya sehingga kemampuan untuk meminjam dapat membuat konsumsi sekarang dapat melebihi pendapatan sekarang (Mankiw, 2000).

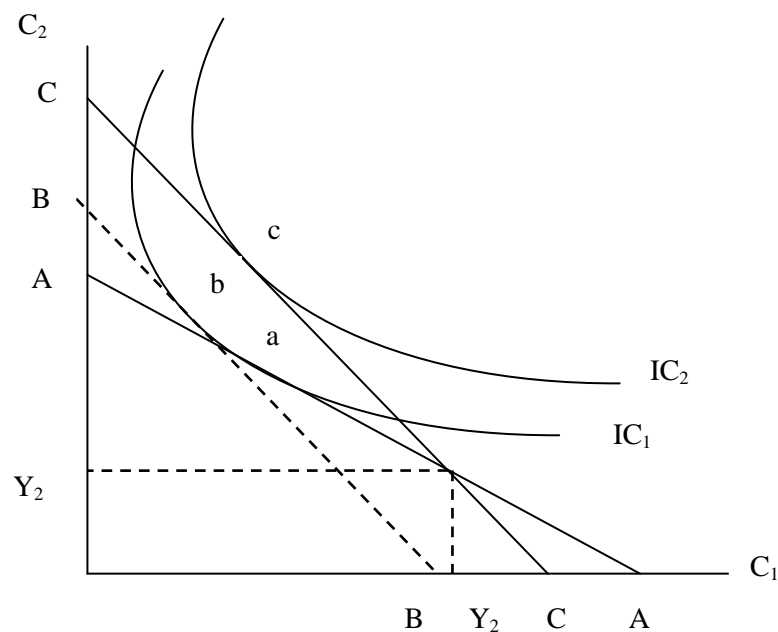
2.1.5.5 Perubahan Tingkat Bunga Riil Mempengaruhi Konsumsi

- Konsumen sebagai penabung

Perubahan pada tingkat bunga riil akan menyebabkan dua dampak yaitu *income effect* dan *substitution effect*. *Income Effect* yang terjadi yaitu perubahan konsumsi yang disebabkan oleh pergerakan kurva IC yang lebih tinggi. Ditunjukkan pada Gambar 2.7, jika C_1 dan C_2 adalah barang normal, maka konsumen akan mendapat keuntungan selama dua periode. Dampak pendapatan ini akan membuat konsumen menginginkan lebih banyak konsumsi dalam dua periode.

Substitution effect yang terjadi adalah perubahan konsumsi yang disebabkan oleh perubahan harga relatif konsumsi pada kedua periode. Pada saat tingkat suku bunga naik, C_2 akan menjadi lebih murah dibandingkan dengan C_1 . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat bunga riil diterima dengan menabung akan lebih tinggi, maka konsumen harus mengurangi C_1 untuk mendapatkan satu unit tambahan dari C_2 . Hal ini mengakibatkan konsumsi pada periode kedua akan menjadi lebih banyak dan konsumsi pada periode pertama lebih sedikit (Mankiw, 2000).

Gambar 2.7
Perubahan Tingkat Bunga : Konsumen Sebagai Penabung

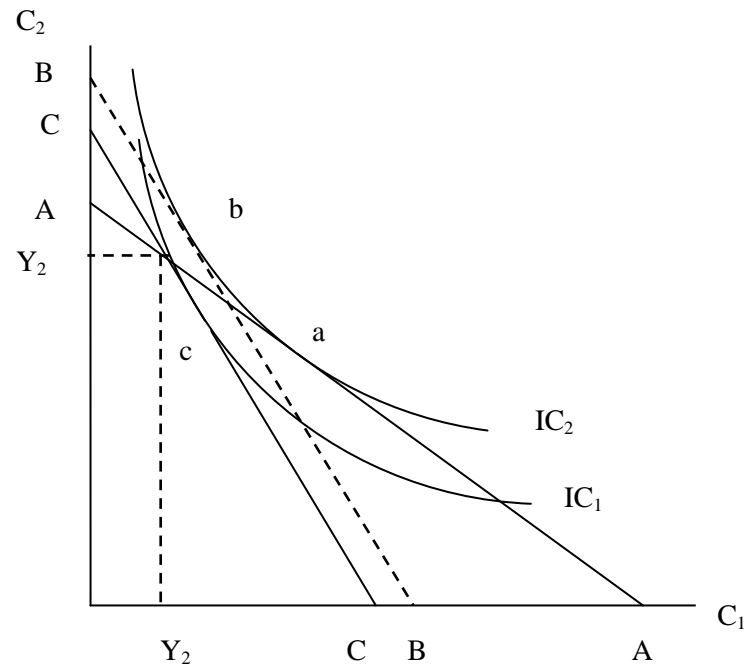


Sumber : Mankiw, 2000

- *Konsumen sebagai peminjam*

Kasus ini memiliki substitution effect dan income effect yang sama dengan kasus di atas. Perbedaannya terletak pada income effect yang terjadi. Pada saat konsumen menjadi penabung, konsumen pertama tidak menggunakan seluruh tabungannya untuk dikonsumsi sehingga income effect bernilai positif. Pada kasus konsumen sebagai peminjam, income effect memiliki nilai yang negatif karena konsumsi yang dilakukan oleh konsumen melebihi pendapatan yang ia miliki. Konsumen akan meminjam kepada bank untuk mendapatkan uang lebih yang digunakan untuk mengkonsumsi. Akibatnya konsumen akan mengkonsumsi lebih sedikit untuk periode di masa depan (Mankiw, 2000).

Gambar 2.8
Konsumen Sebagai Peminjam



Sumber : Mankiw, 2000

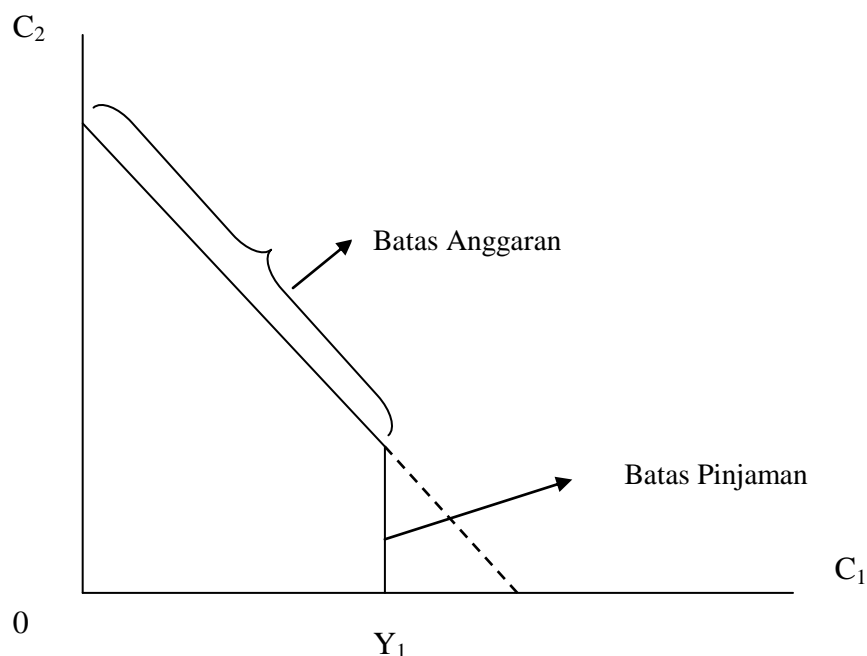
2.1.5.6 Batas pinjaman

Model Fisher mengasumsikan bahwa konsumen dapat meminjam dan menabung. Kemampuan konsumen untuk meminjam akan membuat konsumsi di masa sekarang melebihi pendapatan sekarang sehingga ia mengkonsumsi sebagian pendapatannya di masa yang akan datang yang mengakibatkan konsumsi di masa yang akan datang menurun. Ketidakmampuan meminjam akan mencegah konsumsi sekarang melebihi pendapatannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui persamaan berikut :

$$C_1 \leq Y_1$$

Pertidaksamaan di atas menunjukkan C_1 harus kurang dari atau sama dengan Y_1 . Batas tambahan pada konsumen ini disebut batas pinjaman (*borrowing constrain*) sehingga konsumen seberapa besar pinjaman yang diminta oleh konsumen akan ditentukan oleh pendapatan yang diterima saat ini. Gambar 2.9 menunjukkan batas pinjaman ketika konsumen memiliki pendapatan tertentu.

Gambar 2.9
Batas Pinjaman



Sumber : Mankiw, 2000

2.1.6 Keseimbangan Konsumen

Keseimbangan konsumen terjadi pada saat :

- Terjadi singgungan antara kurva indiferens konsumen dengan garis anggaran.
- Secara matematis; slope kurva kurva indiferens sama dengan slope kurva garis anggaran, $(-P_x/P_y)$.

$$MRS_{xy} = -\frac{P_x}{P_y}$$

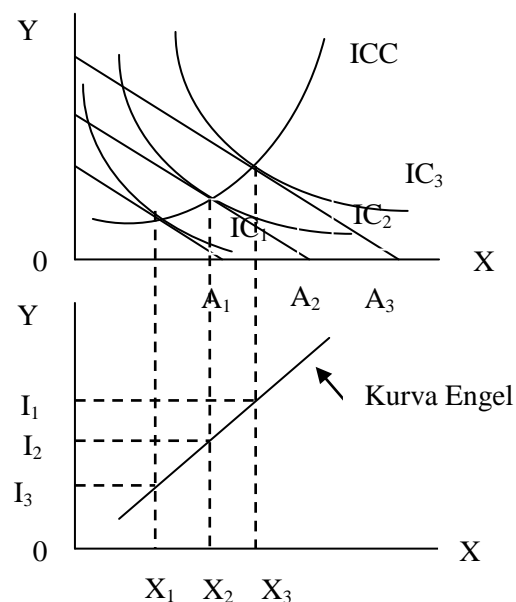
$$-\frac{MU_x}{MU_y} = -\frac{P_x}{P_y}$$

$$MRS_{xy} = -\frac{P_x}{P_y} = -\frac{MU_x}{MU_y} = \frac{\partial Y}{\partial X}$$

Pengaruh Perubahan Pendapatan Konsumen terhadap Keseimbangan Konsumen

- *Income Consumption Curve (ICC)*, kombinasi produk yang dikonsumsi untuk memberikan kepuasan (utilitas) maksimum kepada konsumen pada berbagai tingkat pendapatan.
- Kurva Engel, menunjukkan hubungan antara pendapatan konsumen dengan jumlah barang yang dikonsumsi

Gambar 2.10
Income Consumption Curve (ICC)

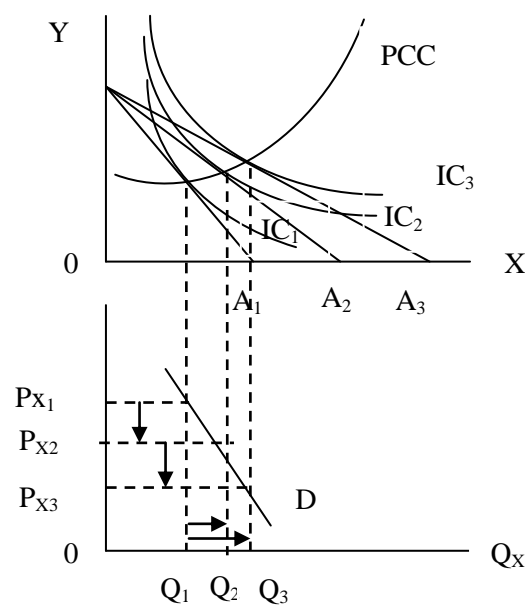


Sumber : Sriyanto (n.d.)

Pengaruh Perubahan Harga terhadap Keseimbangan Konsumen

- *Price Consumption Curve (PCC)*, kombinasi barang atau jasa yang dikonsumsi oleh konsumen yang memberikan kepuasan (utilitas) maksimum kepada konsumen pada berbagai tingkat harga.
- *Kurva permintaan* konsumen individual diturunkan dari titik-titik pada kurva PPC, menggambarkan jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga.

Gambar 2.11
Price Consumption Curve (PCC)

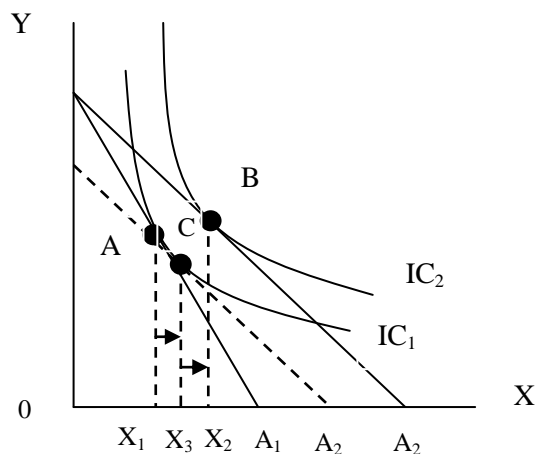


Sumber : Sriyanto (n.d.)

Efek Pendapatan dan Efek Substitusi

- Efek Substitusi, bilamana terjadi kenaikan harga barang X akan menyebabkan naiknya permintaan barang Y.
- Efek Pendapatan, Naiknya harga barang X berakibat penurunan relatif pendapatan konsumen.

Gambar 2.12
Efek Pendapatan dan Efek Substitusi



Sumber : Sriyanto (n.d.)

2.1.7 Hubungan Pendapatan dengan Konsumsi

Pendapatan merupakan variabel penting yang turut mempengaruhi besar konsumsi rumah tangga secara mikro maupun negara secara makro. Jin (2008) menegaskan bahwa faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumsi adalah pendapatan dan budaya. Siregar (2009) menambahkan bahwa dalam perekonomian nasional, konsumsi nasional dipengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya.

2.1.8 Hubungan Jumlah Tanggungan dengan Konsumsi

Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Mapandin (2006) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumah tangga.

2.1.9 Hubungan Pendidikan dengan Konsumsi

Pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumberdaya yang berkualitas ini dibutuhkan agar masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang terkonsentrasi di perkotaan. Selain itu, dibutuhkan berbagai inovasi agar surplus tenaga kerja yang ada di sektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi. Kesulitan ekonomi menyebabkan penduduk usia sekolah lebih memilih untuk bekerja. Mahalnya pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi juga menjadi kendala bagi masyarakat di pedesaan sehingga pos pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan juga semakin besar (Agustian, 2004).

2.1.10 Hubungan Penggunaan Kredit dengan Konsumsi

Penggunaan kredit untuk keperluan konsumsi tentu akan mengakibatkan semakin besarnya konsumsi yang dikeluarkan dalam suatu rumah tangga. Biaya bunga yang harus ditanggung setiap bulannya akan mengakibatkan semakin besar pengeluaran rumah tangga. Menurut Sangadji (2007), bunga merupakan imbalan bagi penabung karena menunda konsumsi atau dapat juga berarti sebagai imbalan yang dibayar peminjam atas daya beli saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tambahan pengeluaran apabila seseorang melakukan kredit atas barang atau jasa tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder atau telaah pustaka, namun juga dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan konsumsi rumah tangga.

No	Judul Jurnal	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1	Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	Handewi P.S. Rachman dan Supriyati	Untuk mengkaji perubahan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga di pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan antara tahun 1997-1999.	Analisis dilakukan secara deskriptif analitik melalui tabel-tabel analisis.	Hasil analisis menunjukkan bahwa pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian memiliki pola serupa antar lokasi yaitu bahwa proporsi atau pangsa pengeluaran pangan masih mendominasi struktur pengeluaran rumah tangga.
2	Analisis Proporsi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Pada Beberapa Agroekosistem	Adang Agustian dan Nyak Ilham	Untuk menganalisis proporsi tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi di berbagai agroekosistem di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah	Analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan lahan pertanian pada rumah tangga petani padi di agroekosistem sawah irigasi dan non irigasi di atas 80 persen berada pada strata < 0,5 Ha • Pendapatan RT petani padi di berbagai agroekosistem menunjukkan proporsi yang cukup berimbang • Kegiatan usaha tani padi sawah masih menjadi penyumbang terbesar terhadap pendapatan RT • Pengeluaran pangan RT masih didominasi pengeluaran untuk pangan pokok dan bervariasi antar komoditas maupun agroekosistem • Pangsa pengeluaran pangan pokok di daerah non irigasi lebih rendah dibandingkan di daerah sawah irigasi • Proporsi pengeluaran RT pertanian untuk konsumsi non pangan bervariasi antar lokasi dan pengeluaran untuk energi, pendidikan dan kesehatan memiliki pangsa pengeluaran yang relatif besar • Terdapat kesadaran RT petani terhadap pentingnya pendidikan untuk masa depan anggota keluarganya.

3	<p>Hubungan Faktor-Faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga pada Masyarakat di Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya Tahun 2005</p>	<p>Wahida Mapandin Y.</p>	<p>Untuk mengkaji hubungan faktor sosial budaya dengan konsumsi makanan pokok rumah tangga pada masyarakat di kecamatan Wamena Kabupaten Jayawijaya</p> <p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi (D) • Tingkat pendidikan (I) • Jumlah anggota keluarga (I) • Pengetahuna gizi (I) • Pendapatan rumah tangga (I) • Preferensi makanan pokok (I) • Fungsi sosial makanan pokok (I) • Tradisi makanan pokok (I) 	<p>Metode analisis deskriptif dan regresi menggunakan data <i>cross section</i> dengan uji <i>chi square</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi strata sosial maka semakin bervariasi makanan pokok yang dikonsumsi. Sebaliknya, semakin kuat faktor budaya yang dianut maka semakin sedikit jenis makanan pokok yang dikonsumsi. Kesimpulannya, faktor sosial budaya berhubungan kuat dengan konsumsi makanan pokok masyarakat (kontribusi energi dan pola makan makanan pokok)</p>
---	---	---------------------------	--	--	---

4	Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul	Ni Made Suyastiri Y. P.	<p>Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sistem diversifikasi konsumsi berdasarkan potensi lokal untuk menciptakan ketahanan pangan lokal.</p> <p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi Pangan Pokok (D) • Pendapatan (I) • Harga Bahan Pangan (I) • Jumlah anggota keluarga (I) • Pendidikan (I) 	Metode analisis deskriptif dan regresi berganda menggunakan data <i>cross section</i>	<p>Pola difersifikasi konsumsi pangan pokok masih didominasi oleh beras, namun di kecamatan Semin sudah mampu melakukan diversifikasi yaitu dengan mengurangi ketergantungan terhadap beras dan menggantinya dengan mengkonsumsi jagung dan ketela. Konsumsi pokok berbeda antar rumah tangga tergantung dari tinggi rendahnya tingkat pendapatan.</p> <p>Faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi konsumsi pangan adalah pendapatan, harga pangan, dan jumlah anggota keluarga.</p>
5	Fungsi Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia (Pendekatan Model Koreksi Kesalahan)	Maryam Sangadji	Untuk mengkaji permasalahan menyangkut : faktor pendapatan dan tingkat bunga yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia	Metode ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Terdapat hubungan positif antara konsumsi dengan tingkat pendapatan. Sementara tingkat bunga berpengaruh secara negatif terhadap tingkat konsumsi.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

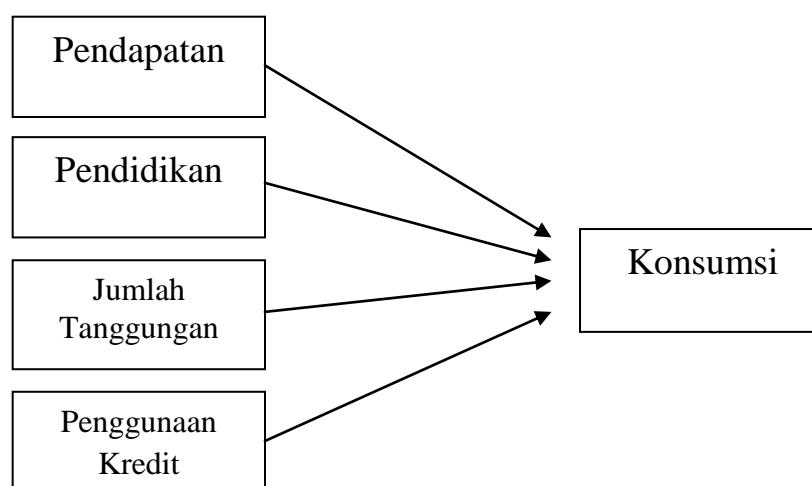
Konsumsi merupakan kegiatan belanja untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia beragam dan tidak ada batasnya. Setiap manusia pasti ingin mendapat kepuasan yang maksimum dalam melakukan konsumsi namun juga memiliki kendala yaitu pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Kedua variabel baik konsumsi maupun pendapatan memiliki hubungan positif.

Pendapatan merupakan hasil kerja seseorang atas aktivitas ekonomi tertentu. Pendapatan ini tidak hanya berhubungan dengan produktivitas dan jam kerja namun juga kualitas yang dimiliki oleh tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja diperoleh melalui berbagai pelatihan atau pendidikan baik formal maupun informal. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan untuk pos pengeluaran pendidikan tersebut.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga maka akan semakin banyak kebutuhan baik pangan maupun non pangan yang harus dipenuhi. Kondisi ini tentu akan menjadi beban apabila anggota keluarga tersebut belum mampu mencari nafkah untuk membiayai kebutuhannya sendiri sehingga besar pendapatan yang dikeluarkan untuk membiayai konsumsi semakin meningkat.

Kebutuhan manusia yang tak terbatas tentu menjadi kendala apabila seseorang kurang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Pendapatan menjadi kendala bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya. Ketika seseorang tidak berpendapatan sekalipun, manusia tetap harus memenuhi

kebutuhan agar tetap bertahan hidup. Tersedianya akses pinjaman baik formal maupun non formal menjadi solusi bagi masyarakat yang kurang mampu memenuhi kebutuhannya. Sebagai imbalan atas pinjaman yang diberikan, debitor memberi beban bunga pada kreditor. Pembayaran bunga atas pinjaman untuk konsumsi barang dan jasa akan meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga sehingga variabel penggunaan kredit ini memiliki hubungan yang positif dengan konsumsi rumah tangga. Semakin besar nilai pinjaman atas barang dan jasa maka akan semakin besar beban pengeluaran rumah tangga.



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah disusun maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija didominasi oleh konsumsi makanan.
2. Pendapatan yang diterima di suatu rumah tangga diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga.

3. Jumlah tanggungan dalam keluarga diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga.
4. Pendidikan diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga.
5. Penggunaan jasa kredit diduga berpengaruh secara positif terhadap besar konsumsi rumah tangga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penafsiran terhadap variabel penelitian diperlukan untuk menghindari penafsiran yang berbeda. Definisi variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 1998).

Penelitian ini terdapat satu variabel endogen (dependen) dan empat variabel eksogen (independen). Variabel endogen dalam penelitian ini adalah konsumsi rumah tangga, sedangkan untuk variabel eksogen adalah pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Adapun definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi Rumah Tangga (C)

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani. Pengeluaran ini dapat berupa makanan maupun non makanan. Barang yang dikonsumsi merupakan barang akhir (*final goods*) artinya barang ini tidak diolah kembali atau tidak digunakan sebagai input produksi dan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja.

Variabel konsumsi rumah tangga diukur menggunakan satuan ribu rupiah.

2. Pendapatan (Y)

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha selama periode tertentu dan dari pihak lain baik berupa keuntungan bagi hasil maupun berupa bantuan yang sifatnya tanpa pengembalian. Variabel pendapatan diukur menggunakan satuan ribu rupiah.

3. Jumlah Tanggungan (T)

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang masih menggantungkan kebutuhannya sehari-hari baik itu untuk pangan maupun non pangan. Orang yang ditanggung tersebut meliputi anggota keluarga yang memiliki hubungan darah maupun tidak memiliki hubungan darah dan tinggal bersama dalam satu tempat. Variabel ini dihitung menggunakan satuan orang/jiwa.

4. Pendidikan (P)

Pendidikan merupakan proses belajar pada suatu lembaga formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri. Variabel ini diukur menggunakan satuan tahun, lamanya kepala rumah tangga menempuh pendidikan.

5. Penggunaan Kredit (K)

Penggunaan kredit merupakan penggunaan jasa peminjaman sejumlah uang atau barang dengan membayar beban tertentu sesuai dengan kesepakatan antara kreditur dengan debitur. Pinjaman dapat

berasal dari berbagai pihak baik bank maupun non bank. Pinjaman dalam penelitian ini adalah pinjaman yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sehingga pembayaran cicilan dan bunga atas pinjaman akan membebani pengeluaran rumah tangga. Variabel ini diukur menggunakan dummy.

0 = tidak menggunakan kredit/pinjaman

1 = menggunakan kredit/pinjaman

3.2 Populasi dan Sampel

Sugiyanto (1998), membedakan populasi menjadi dua yaitu : populasi sasaran (*target population*) dan populasi sampel (*sampling population*). Populasi sasaran merupakan keseluruhan individu dalam area/wilayah/lokasi/kurun waktu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi sampel merupakan keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya (*sample frame*).

Populasi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Rumah tangga petani padi dan palawija merupakan rumah tangga yang menanam padi dan palawija dengan tujuan seluruh hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau digunakan untuk dijual/ditukar kembali agar memperoleh pendapatan/keuntungan. Rumah tangga petani padi dan palawija

diidentifikasi dari pekerjaan utama kepala rumah tangga sebagai petani pemilik lahan atau petani penggarap atau buruh tani yang menanam padi dan palawija.

Tabel 3.1
Jumlah Desa/Kelurahan, Rumah Tangga, Rata-rata Per Rumah Tangga dan Jumlah Rumah Tangga Petani Padi dan palawija

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Rumah Tangga	Rata-rata per rumah tangga	Rumah Tangga Petani Padi dan palawija
1	Mranggen	19	40.181	3,95	9.651
2	Karangawen	12	23.559	3,57	11.668
3	Guntur	20	19.960	3,63	11.001
4	Sayung	20	23.698	4,17	4.959
5	Karangtengah	17	59.163	1	5.917
6	Bonang	21	23.452	4,11	8.765
7	Demak	19	25.970	3,79	8.179
8	Wonosalam	21	19.416	3,7	9.119
9	Dempet	16	15.698	3,28	9.157
10	Kebonagung	18	13.065	3,33	5.910
11	Gajah	17	17.717	3,87	8.714
12	Karanganyar	15	13.458	3,75	9.244
13	Mijen	20	19.416	3,68	5.948
14	Wedung	14	11.176	3,38	3.881
	Jumlah	249	325.929	3,26	112.113

Sumber : Kabupaten Dalam Angka, Sensus Pertanian

Populasi target dalam penelitian ini meliputi seluruh rumah tangga yang ada di Kecamatan Mranggen, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Guntur, Kecamatan Bonang, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Dempet, Kecamatan Gajah dan Kecamatan Karanganyar. Kedelapan kecamatan ini dipilih secara *purposive* atau dipilih dengan pertimbangan tertentu tanpa meninggalkan kriteria pemilihan populasi dan sampel yang baik. Pada Tabel 3.1 terlihat bahwa kedelapan kecamatan tersebut memiliki jumlah rumah

tangga yang paling besar. Jumlah rumah tangga di delapan kecamatan tersebut sebesar 77.319 dan dari jumlah tersebut akan dijadikan dasar dalam menentukan jumlah sample dengan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad \longrightarrow \quad n = \frac{77.319}{1 + (77.319 \times (0,1))^2}$$

$$n = \frac{77.319}{774,19} = 99,87$$

$$n = 99$$

Dimana : n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

E = Nilai kritis kelonggaran untuk ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel (%)

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Rumah Tangga Petani Padi dan palawija di Tiap Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Petani Padi dan palawija	Jumlah Sampel
1	Mranggen	9.651	12% x 99 = 12
2	Karangawen	11.668	15% x 99 = 15
3	Guntur	11.001	14% x 99 = 14
4	Bonang	8.765	11% x 99 = 11
5	Wonosalam	9.119	12% x 99 = 12
6	Dempet	9.157	12% x 99 = 12
7	Gajah	8.714	11% x 99 = 11
8	Karanganyar	9.244	12% x 99 = 12
Jumlah		77.319	99

Sumber : Sensus Pertanian Jawa Tengah, data diolah

Nilai kritis yang digunakan dalam penghitungan jumlah sample sebesar 10% sehingga dapat diperoleh jumlah sample yang digunakan dalam penelitian sebesar 99 rumah tangga. Proporsi sample untuk delapan kecamatan di Kabupaten Demak terlihat pada tabel 3.2. Berikut adalah gambar lokasi penelitian berdasarkan sampel kecamatan yang diambil.

Gambar 3.1
Lokasi Penelitian



Sumber : Kabupaten Demak dalam Angka

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yaitu dokumen data yang terdapat di BPS, Dinas atau Instansi terkait dan literatur serta data-data lain

yang dapat menunjang terselesaikannya penelitian ini. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara pada responden yang ada di Kabupaten Demak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara dipandu dengan kuesioner. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan data dari berbagai literatur dan buku yang mendukung. Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Cara pengumpulan data penelitian :

- a. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)
- b. Data atau infomasi yang diperoleh dari buku referensi, jurnal, majalah, surat kabar yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Data primer melalui kuesioner atau angket tertutup yang telah ditentukan jawabannya sehingga responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya. Responden yang dipilih adalah kepala rumah tangga di Kabupaten Demak

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif presentase. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan pola

konsumsi rumah tangga petani/padi dalam satu tahun dan gambaran umum responden menggunakan tabulasi silang (*cross tab*). Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija. Analisis regresi berganda adalah analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), (Gujarati, 2010).

3.5.1 Estimasi model

Model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi berasal dari fungsi konsumsi yang dikemukakan oleh keynes yaitu sebagai berikut :

$$C = f(Y)$$

Pada persamaan di atas, konsumsi (C) merupakan fungsi dari pendapatan (Y). Fungsi konsumsi di atas kemudian dijadikan dasar untuk mengestimasi model sebagai berikut :

$$C = b_0 + b_1Y \dots\dots\dots(1)$$

$$C = b_0 + b_1Y + b_2P + b_3T + b_4K + e \dots\dots\dots(2)$$

$$\ln C = b_0 + b_1 \ln Y + b_2 \ln P + b_3 \ln T + b_4 K + e \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

C : Konsumsi rumah tangga (rupiah)

Y : Pendapatan yang diterima (rupiah)

P : Pendidikan (tahun)

T : Jumlah Tanggungan dalam rumah tangga (jiwa)

K : Penggunaan Kredit (*dummy*)

b_0 : Konsumsi otonom

B_i : ($i = 1,2,3,4$)

E : Error

Menurut Keynes, konsumsi rumah tangga akan dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan (1) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pendapatan dengan jumlah konsumsi. Persamaan Keynes tersebut kemudian dikembangkan dengan menambah variabel pendidikan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Hubungan keempat variabel independen terhadap variabel dependen adalah positif. Hal ini ditunjukkan dalam persamaan (2).

Persamaan (3) menunjukkan hal yang serupa dengan persamaan (2) namun variabel konsumsi, pendapatan, pendidikan dan jumlah tanggungan ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan satuan antara variabel satu dengan yang lain. Variabel penggunaan kredit menggunakan dummy sehingga variabel ini tidak ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen. Apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya ultikolinearitas (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2005). Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Salah satu cara tersebut adalah uji Durbin – Watson. Menurutny, uji Durbin-Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$k-dl < d < k$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$k-du \leq d < k-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < k-du$

Sumber : Imam Ghozali, 2005

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Salvatore (2002), heteroskedastisitas dapat timbul pada saat asumsi bahwa varians dari faktor galat adalah konstan untuk semua nilai dari variabel bebas yang tidak dipenuhi. Menurutnya gangguan heteroskedastisitas menjadikan hasil statistik tidak tepat serta interval keyakinan untuk estimasi parameter yang kurang tepat pula. Saat pola residual menunjukkan adanya heteroskedastisitas, maka masalah ini dapat dihilangkan dengan menggunakan logaritma dari variabel penjelas yang menyebabkan terjadinya heteroskedastisitas tersebut atau dengan menjalankan regresi dengan sistem kuadrat terkecil tertimbang (*weighted least square*).

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2005).

3.5.2.5 Uji Statistik

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji

statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Apabila nilai uji statistik tidak signifikan atau berada dalam daerah dimana H_0 diterima.. Uji statistik yang dilakukan antara lain :

- **Pengujian koefisien regresi secara serentak (uji F)**

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Usmaliadanti, 2011). Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen ditambah intercept

n = jumlah sampel

- **Pengujian koefisien regresi secara individual (uji t)**

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

Ho : $b_i \leq 0$ artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen

Ha : $b_i > 0$ artinya variabel independen tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis alternatif atau Ha diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{(b_i - b)}{s_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien variabel independen ke-i

b = nilai hipotesis nol

s_{b_i} = simpangan baku dari variabel independen ke-i

- **Pengujian koefisien determinasi (R^2)**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara satu dan nol. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki

arti bahwa variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (cross section) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi (Ghozali, 2005).